

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian kompetensi guru

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.¹ Dalam hal ini Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang mengerti bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Kompetensi guru terdiri dari dua kata yaitu kompetensi dan guru. Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*competence*" atau "*competency*" yang berarti kecakapan, kemampuan dan kewenangan.² Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan kompetensi adalah kewenangan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.³

Menurut istilah, kompetensi mempunyai banyak arti, Broken dan Stone, seperti yang telah dikutip oleh Uzer Usman, kompetensi berarti "*Perscriptive Of Qualitatif Natur or teacher behaviors appears to be*

¹ E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), 37-38.

² John M.Ecos dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986), 132.

³ Depdikbud, *Kamus besar bahasa indonesia* (Jakarta: Rhineka Cipta , 1993), 516.

entently meaningful” kompetensi berarti gambar kualita peribadi guru yang tampak sangat berarti.⁴

Charles E Johnson, yang dikutip oleh Uzer Usman, mendefinisikan kompetensi sebagai *“as a rasional performance with satis factorily meets the objective for a desired condition”*, “kompetensi merupakan perilaku yang di syaratkan”.⁵ W. Robert Houston Seperti dikutip oleh Saiful Bahri Djamarah mendefinisikan *“Competence Ordinal is defined as “adequaly for a task “or as” possession of require knowledge skin and abilities“* kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.⁶ Sedangkan Borlow yang dikutip oleh Mubbin Syah, mendefinisikan kompetensi sebagai *“The ability of a teacher to responsibly perform his a her duties appotiately”* kompetensi merupakan kemampuan seseorang (guru) dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.⁷

Dari beberapa pendapat yang disebutkan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya secara memuaskan.

⁴ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Rosda karya, 1998), 14.

⁵ Ibid, 14.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha National, 1994), 33.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), 229.

Sedangkan pengertian guru secara sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.⁸ Dari batasan pengertian kedua kata diatas, jika digabungkan maka kompetensi guru adalah kemampuan atau kewenangan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, yaitu bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individu maupun klasikal baik disekolah maupun diluar sekolah secara layak.

Adapun pengertian kompetensi guru menurut Undang-undang guru dan dosen adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalanya.⁹ Dari sini dapat dipahami bahwa kompetensi bukan hanya mencakup kemampuan kognitif dan pengetahuan, akan tetapi juga mencakup aspek perilaku yang harus dilaksanakan sebagai seorang guru.

Pengertian diatas sejalan dengan pendapat Gardon, seperti yang dikutip oleh Mulyasa menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi adalah sebagai berikut¹⁰:

- a. Pengetahuan (*Knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2000), 31

⁹ *Undang-undang Guru dan Dosen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 5.

¹⁰ E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, 38-39.

kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

- b. Pemahaman (*Understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- c. Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
- d. Nilai (*Value*) yaitu suatu standart perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis dan lain-lain).
- e. Sikap (*Attitude*) yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah dan sebagainya.

f. Minat (*interest*) yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.¹¹

Adapun kompetensi guru ini, menurut Undang-undang Guru dan Dosen terdiri atas 4 macam kompetensi, yaitu:

1. Kompetensi pedagogik
2. Kompetensi professional
3. Kompetensi kepribadian
4. Kompetensi sosial¹²

2. Pengertian kompetensi kepribadian guru

Dalam pembahasan di atas telah diketahui pengertian kompetensi adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab terhadap pendidikan muridnya.

Selanjutnya akan membahas tentang istilah kompetensi kepribadian guru. Kompetensi pribadi guru menurut undang-undang guru dan dosen adalah kompetensi yang berkaitan dengan pribadi seseorang guru yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.¹³

Kunandar dalam bukunya guru profesional, mendefinisikan Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan personal yang

¹¹ E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, 38-39.

¹² Tim Redaksi Fokus Media, *Himpunan Peraturan Perundangan Standart Nasional Pendidikan* (Bandung: Fokus Media, 2005), 19.

¹³ *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 67

mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.¹⁴

Sebagian besar penjelasan kompetensi pribadi diatas, baik yang dijelaskan oleh Undang-Undang guru dan dosen maupun oleh Kunandar merupakan indikator-indikator kepribadian seseorang. Kepribadian itu sendiri sebenarnya abstrak, yang dapat dilihat atau diketahui hanyalah indikatornya. Kepribadian ini sesungguhnya abstrak (ma'nawi), sukar dilihat secara nyata, yang dapat dilihat atau diketahui hanyalah indikator atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Kepribadian guru ini dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi persoalan.¹⁵

3. Indikator kompetensi kepribadian guru dalam proses belajar-mengajar

Dalam proses belajar-mengajar, guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah terletak keberhasilan proses belajar-mengajar, untuk itu guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di samping faktor-faktor lainnya.

Dengan demikian, untuk mencapai hal tersebut, guru harus memiliki kemampuan dasar dalam melaksanakan tugasnya. Salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan pribadi guru itu sendiri. Menurut

¹⁴ Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007),75

¹⁵ Khozeinus Sama', " Pentingnya Kepribadian Guru", <http://khozeinus sama'.blogspot.com>, 23 Desember 2010, diakses 02 April 2011

penjelasan undang-undang guru dan dosen yang dikutiup oleh kunandar kemampuan pribadi guru dalam proses belajar-mengajar ditandai dengan beberapa indikator sebagai berikut:

1. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil

Seorang guru dituntut untuk bekerja teratur dan konsisten, serta kreatif dalam menghadapi pekerjaannya sebagai guru. "Kemantapannya dalam bekerja, hendaknya merupakan karakteristik pribadinya, sehingga pola hidup seperti ini terhayati pula oleh siswa sebagai pendidik. Kemantapan dan integritas pribadi ini tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan tumbuh melalui suatu proses belajar yang sengaja diciptakan."

Kemantapan pribadi berpengaruh terhadap tugas yang dijalankannya, demikian juga kemantapan pribadi guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar akan berpengaruh terhadap situasi belajar-mengajar yang diselenggarakannya.

Adapun kepribadian yang mantap dan stabil dapat tercermin dalam beberapa indikator berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma hukum
- b. Bertindak sesuai dengan norma agama¹⁶
- c. Bertindak sesuai dengan norma social
- d. Bangga sebagai guru

¹⁶ Undang-Undang Guru Dan Dosen. *Undang Undang RI no 14 tahun 2005*(Jakarta:Redaksi Sinar Grafika)

- e. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma¹⁷
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, adil berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Menampilkan pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan objektif dalam memperlakukan dan juga menilai siswa dalam proses belajar-mengajar merupakan hal yang harus dilaksanakan oleh guru. Sifat-sifat ini harus ditunjang oleh penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial budaya yang diperolehnya dari kehidupan masyarakat dan bernegara serta pengalaman belajar yang diperolehnya.

Adil artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya, sedangkan jujur adalah tulus ikhlas dan menjalankan fungsinya sebagai guru, sesuai dengan peraturan yang berlaku, tidak pamrih, dan sesuai pula dengan norma-norma yang berlaku. Objektif artinya benar-benar menjalankan aturan dan kriteria yang telah ditetapkan, tidak pilih kasih, tidak memandang bahwa siswa itu familinya, atau anak si A, si B, dan seterusnya. Jamal Makmur Asmani berpendapat:

“Seseorang guru tidak boleh pilih kasih dalam masalah apapun, sikap pilih kasih akan membuat kebijakan guru tidak dihormati muridnya, seperti tidak mengindahkan perintah guru, oleh sebab itu sikap pilih kasih jangan sampai ditunjukkan guru kepada muridnya.¹⁸”

¹⁷ Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), 75

¹⁸ Jamal Makmur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva press, 2010), 105.

Sifat-sifat tersebut di atas harus dimiliki oleh guru guna mencapai hasil belajar-mengajar yang sesuai dengan cita-cita, harapan, dan tujuan pendidikan sehingga mutu pendidikan yang diharapkan benar-benar tercapai.

Guru juga harus memiliki ahlak mulia, yang tercermin dalam beberapa indikator berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma religius(iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong);
 - b. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
3. Memiliki kepribadian yang dewasa

Guru yang memiliki kepribadian dewasa dapat tercermin dalam beberapa indikator berikut:

- a. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik
 - b. Memiliki etos kerja sebagai guru
4. Memiliki kepribadian yang arif
- a. menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat.
 - b. Menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.¹⁹

Kesiapan mendiskusikan apapun dengan lingkungan tempat ia bekerja, baik dengan murid, orang tua, teman sekerja, ataupun dengan masyarakat sekitar sekolah, merupakan salah satu tuntutan terhadap

¹⁹ Kunandar, *Guru Profesional*, 75

guru. Ia diharapkan mampu menampung aspirasi berbagai pihak sehingga sekolah menjadi agen pembangunan daerah dan guru bersedia menjadi pendukungnya. Ia akan terus berusaha meningkatkan serta memperbaiki suasana kehidupan sekolah berdasarkan kebutuhan dan tuntutan berbagai pihak. Adapun sebagian dari cirri guru yang terbuka adalah guru yang memberikan kesempatan bertanya pada peserta didik, serta menyalurkan keinginan belajar siswanya.²⁰

5. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

Keuletan dan ketekunan bekerja tanpa mengenal lelah dan tanpa pamrih merupakan hal yang harus dimiliki oleh guru. Siswa akan memperoleh imbalan dari guru yang menampilkan pribadi utuh yang bekerja tanpa mengenal lelah dan tanpa pamrih. Guru tidak akan berputus asa apabila menghadapi kegagalan, dan akan terus berusaha mengatasinya.

Guru harus ulet dan tekun dalam bekerja sehingga program pendidikan yang telah digariskan dalam kurikulum yang telah ditetapkan berjalan sebagaimana mestinya. Keuletan dan ketekunan bekerja merupakan faktor pendorong keberhasilan. Demikian juga dalam proses belajar-mengajar, ketekunan dan keuletan yang dimiliki

²⁰ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineta cipta, 2004), 12.

guru merupakan salah satu pendorong keberhasilan proses belajar-mengajar.

6. Memiliki kepribadian yang berwibawa

Yang dimaksud kewibawaan disini adalah pengakuan dan penerimaan secara sukarela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari orang lain.²¹ Kewibawaan harus dimiliki oleh guru, sebab, dengan kewibawaan, proses belajar-mengajar akan terlaksana dengan baik, berdisiplin, dan tertib. Dengan demikian kewibawaan bukan berarti siswa harus takut kepada guru, melainkan siswa akan taat dan patuh pada peraturan yang berlaku sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru. Beberapa karakteristik guru yang berwibawa dapat dilihat pada indikator berikut:

- a. Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik
- b. Memiliki perilaku yang disegani oleh siswa.
- c. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan.
- d. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas

Beberapa indikator yang dapat dikemukakan agar disiplin dapat dibina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan adalah sebagai berikut.:

²¹ Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Offset Printing, t.t), 128.

- 1) Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru maupun siswa, karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan itu, yang meliputi:
 - a) Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan;
 - b) Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah atau suatu lembaga pendidikan tertentu. Contohnya menggunakan kurikulum yang berlaku atau membuat satuan pelajaran;
 - c) Tidak membangkang pada peraturan yang berlaku, baik bagi para pendidik maupun peserta didik, contohnya membuat satpel bagi guru dan mengerjakan PR bagi peserta didik;
 - d) Tidak suka membohong;
 - e) Tingkah laku yang menyenangkan;
 - f) Rajin dalam belajar-mengajar;
 - g) Tidak suka malas dalam belajar-mengajar;
 - h) Tidak menyuruh orang untuk bekerja demi dirinya;
 - i) Tepat waktu dalam belajar-mengajar;
 - j) Tidak pernah keluar dalam belajar-mengajar;
 - k) Tidak pernah membolos dalam belajar-mengajar.
- 2) Taat terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku :
 - a) Menerima, menganalisis, dan mengkaji berbagai pembaruan pendidikan;

- b) Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada;
- c) Tidak membuat keributan di dalam kelas;
- d) Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan
- e) Membantu kelancaran proses belajar-mengajar.

3) Menguasai diri dan intropeksi. Dengan melaksanakan indikator-indikator yang dikemukakan di atas sudah barang tentu disiplin dalam proses pendidikan dapat terlaksana dan mutu pendidikan dapat ditingkatkan.

Selain beberapa kerekteristik diatas, yang juga termasuk karakteristik kompetensi kepribadian guru ialah Memberikan bimbingan dan penyuluhan. Dalam mencapai tujuan pembelajaran diperlukan dukungan dari berbagai komponen pembelajaran, salah satunya adalah siswa sebagai obyek pembelajaran. Kenyataan dilapangan banyak dijumpai kendala-kendala yang dihadapi guru untuk mengantarkan murid-muridnya menguasai pelajaran, atau yang sering disebut sebagai kesulitan belajar. Hal ini sangatlah wajar terjadi karena memang siswa atau peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda satu sama lain. Mulai dari latar belakang keluarga, ekonomi, orang tua, kecerdasan siswa, lingkungan dan sebagainya Maka dari sinilah diperlukan peran seorang guru untuk memberikan bimbingan terhadap muridnya.

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya "*Proses Bimbingan dan konseling di sekolah*" berpendapat bahwa :

"Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri".²²

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya dituntut untuk memiliki kemampuan untuk bisa berperan sebagai fasilitator dalam membangkitkan semangat belajar, mengidentifikasi kesulitan belajar, serta memberikan bantuan menyelesaikan masalah belajar yang di hadapi peserta didik.²³

Pemberian bantuan yang dimaksud dapat dilakukan dengan melalui berbagai cara serta dengan menggunakan berbagai saluran dan bahan yang ada. Salah satu bahan yang dapat dipakai misalnya, mereka diberikan kesempatan untuk membaca dan menelaah sebuah buku tentang sopan santun, tata tertip, disiplin, cara belajar yang efektif dan sebagainya.

Cara-cara atau saluran lain yang bisa dilalui dalam memberikan bimbingan atau bantuan ialah dengan memberikan nasehat, mengemukakan gagasan, ide-ide atau buah pikiran, menyediakan alat dan mengembangkan suasana asuhan. Pemberian nasehat dalam suasana bimbingan yang sifatnya langsung memberikan arah atau jawaban terhadap pemecahan masalah yang dihadapi dan menunjukkan apa-apa yang hendaknya dilakukan oleh siswa yang dibimbing. Pengemukaan

²² Dewa Ketut Sukardi Dan Desak PE Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 2-4

²³ Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di SMP* (Jakarta ; PT Grasindo, 2005), 7.

gagasan, ide-ide atau buah pikiran sifatnya berbeda dengan nasehat. Pengemukakan gagasan, tetap memberikan kesempatan kepada siswa yang dibimbing untuk menelaah dan mempertimbangkannya bahwa lebih jauh dari itu, jika siswa yang dibimbing dapat menerima gagasan tersebut dia diminta mempertimbangkannya lebih lanjut penyediaan alat, misalnya alat bantu belajar, alat olah raga atau kesenian dan alat alat yang lain dapat membantu meningkatkan kegiatan siswa yang dibimbing sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.²⁴

B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu kita menelaah pengidentifikasian kata motif dan motivasi. Pada dasarnya motif merupakan pengertian yang melingkupi penggerak. Alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusialah yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku pada hakikatnya mempunyai motif.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Alek Sobur *motif* merupakan dorongan, hasrat, keinginan dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Motif itu memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku kita. Juga berbagai kegiatan yang biasanya kita lakukan sehari-hari mempunyai motif tersendiri.²⁵

²⁴ Sukardi Dan Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling*, 4

²⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 267.

Secara etimologis, motif atau dalam bahasa Inggrisnya *movie*, berasal dari kata *motion*, yang berarti “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak”. Jadi istilah “motif” erat kaitannya dengan “gerak”, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku.²⁶

Ada beberapa pendapat pengertian motif. Menurut Wingkel dalam bukunya *Psikologi pengajaran*, “motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu, demi mencapai tujuan tertentu”.²⁷ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sardiman bahwa kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dan motif dapat dikatakan sebagai penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.²⁸

Menurut Ngalim Purwanto bahwa yang dimaksud “motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu”.²⁹ Atau seperti yang dikatakan oleh Sartain dalam bukunya *Understanding of Humman Behavior* yang kemudian juga dikutip oleh Purwanto bahwa motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam

²⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 268.

²⁷ W.S Wingkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grafindo, 1996), 151.

²⁸ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 73.

²⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 60.

suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/perbuatan kesuatu tujuan atau parangsang.³⁰

Meskipun para ahli memberikan pengertian tentang motif dengan “bahasa” dan titik tekan yang berbeda-beda, sesuai dengan bidang ilmu yang ia pelajari, pada dasarnya juga ada kesamaan pendapat yang dapat ditarik mengenai motif ini, yakni bahwa motif adalah kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari suatu kepuasan atau mencari tujuan. Jadi motif adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melalui tindakan atau bersikap tertentu.

Berawal dari kata “motif” diatas, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif dapat menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak. Sehingga semakin mendesaknya suatu tujuan, maka akan semakin kuat pula motivasi seseorang, dan sebaliknya.

Berkaitan dengan pengertian motivasi, ada beberapa para ahli yang mendefinisikan tentang motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Ngalim Purwanto “motivasi adalah “pendorongan”, yakni usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”.³¹

³⁰ Ibid.

³¹ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 71.

- b. Abraham Maslow berpendapat, "*Motivasi is constant, never ending, fluctuating and complex, and that it is an almost universal characteristic of particular every organisme state of affairs*".³² Definisi dari Abraham Maslow ini diartikan oleh Fudyartanto, yakni "motivasi adalah *konstant* (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan kompleks, dan hal itu merupakan karakteristik universal pada tiap kegiatan organisme. Dari penerjemahan tersebut, fudyartanto sendiri menyimpulkan bahwa motivasi adalah usaha untuk membangkitkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan."³³
- c. Menurut James O. Whittaker yang diartikan oleh Wasty Soemanto, bahwa "motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut".³⁴ Apa yang dikemukakan oleh Whittaker mengenai motivasi ini berlaku umum, baik pada manusia maupun hewan.
- d. John W. Santrock mengatakan, "motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama".³⁵

³² Ki RBS Fudyartanto, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002), 71.

³³ Ibid.

³⁴ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 205.

³⁵ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), 510.

e. Menurut McDonald yang dikutip oleh Oemar Hamalik, "*Motivasi is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*". Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.³⁶ Perumusan ini mengandung tiga unsur yang saling berkaitan sebagai berikut:

1. *Bahwa motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam diri individu.* Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem *neurofisiologis* yang ada pada organisme manusia. Karena hal ini menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia. Misalnya adanya perubahan dalam sistem pencernaan akan menimbulkan motif lapar.
2. *Motivasi ditandai dengan munculnya perasaan/feeling, afeksi seseorang.* Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. Misalnya Amir terlibat dalam suatu diskusi, karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan, dia akan berbicara dengan kata-kata dan suara yang lancar dan tepat.

³⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1992), 173.

3. *Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.* Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, namun kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan. Misalnya Dewi ingin mendapat hadiah, maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku, mengikuti tes dan sebagainya.³⁷

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan tergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi yang kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan.

Menurut kebanyakan definisi motivasi menurut beberapa pendapat di atas mengandung tiga komponen pokok, yaitu *menggerakkan*, *mengarahkan* dan *menopang* tingkah laku manusia:

- a) *Menggerakkan* berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif dan kecenderungan mendapat kesenangan.

³⁷ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 74.

- b) Motivasi juga *mengarahkan* atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku diarahkan terhadap sesuatu.
- c) Untuk menjaga dan *menopang* tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan ketakutan-ketakutan individu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi adalah suatu kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu, menentukan arah perbuatan manusia. Motivasi merupakan berbagai macam kondisi dalam (mental) maupun kondisi luar (fisik) individu yang berpengaruh dalam menetapkan kekuatan atau intensitas perbuatan untuk mencapai tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan yang ada pada diri manusia dan merupakan serangkaian kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu.

Jadi perbedaan antara motif dan motivasi yakni, motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan

kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan.

2. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan.

Namun, tidak setiap orang mengetahui apa itu belajar. Sebenarnya dari kata “belajar” itu ada pengertian yang tersimpan di dalamnya. Pengertian dari kata “belajar” itulah yang perlu diketahui dan dihayati, sehingga tidak melahirkan pemahaman yang keliru mengenai masalah belajar.

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, maka akan penulis kemukakan beberapa definisi belajar menurut beberapa para ahli adalah sebaagai berikut:

- a. Menurut Cholidjah Hasan dalam bukunya *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, “belajar adalah suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang

- menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap”.³⁸
- b. Crow mengatakan dalam bukunya *Education Psychology*, “belajar adalah suatu perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan dan berbagai sikap”.³⁹
- c. Menurut Howard L. Kingsley yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa “*learning is the process by which behavior (in the broad sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau di ubah melalui praktek atau latihan”.⁴⁰
- d. W.S Wingkel, dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* yang dikutip oleh Mahfudh Shalahuddin, mengatakan bahwa “belajar adalah sebagai proses pembentukan tingkah laku secara terorganisir”.⁴¹
- e. Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.⁴²

³⁸ Chalidjah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), 84.

³⁹ Crow, *Educational Psychology* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 321.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002), 13.

⁴¹ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 28

⁴² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 48.

Dari definisi yang dikemukakan di atas, menurut Ngalim Purwanto ada beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu:

- a) Belajar merupakan suatu *perubahan dalam tingkah laku*, dimana perubahan tingkah laku itu dapat mengarah pada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b) Belajar yang merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui *latihan atau pengaruh*, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan *tidak* dianggap sebagai hasil belajar, misalnya perubahan-perubahan yang terjadi pada bayi.
- c) Untuk dapat disebut belajar maka perubahan itu harus *relatif mantap*, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang.
- d) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.⁴³

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui prosedur latihan. Jadi pada intinya, bahwa orang yang belajar, tidak sama benar keadaanya dengan sebelum mereka melakukan belajar. Menurut

⁴³ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 85.

Mahfudh Shalahuddin dalam bukunya *Pengantar Psikologi Pendidikan* menyimpulkan hal-hal pokok yang terjadi dalam belajar, yakni:

- a) Bahwa seseorang belajar itu membawa perubahan tingkah laku, aktual maupun potensinya.
- b) Bahwa perubahan itu pada pokoknya didapatkan kecakapan baru.
- c) Bahwa perubahan itu terjadi karena ada usaha yang disengaja.⁴⁴

3. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam dunia pendidikan antara motivasi dan belajar merupakan dua istilah yang tidak bisa dipisahkan, bahkan selalu bertalian, sehingga karena eratny seakan-akan tidak ada aktivitas belajar jika tanpa motivasi, sebab motivasi merupakan dorongan dasar yang bisa menimbulkan aktivitas belajar.

Motivasi merupakan dorongan yang ada dalam hati dan jiwa manusia yang mempunyai sifat abstrak akan tetapi ekstensinya dapat diketahui melalui gejala-gejala yang tampak berupa perbuatan atau membimbing manusia untuk bergerak, berkembang, memajukan dan mengembangkan potensi atau fitrah yang dimilikinya.

Adapun beberapa pendapat tentang definisi motivasi belajar, antara lain sebagai berikut:

⁴⁴ Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, 29.

- a. Menurut Amir Daien Indrakusuma, “motivasi belajar adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar murid”.⁴⁵
- b. Tadjab dalam bukunya *Ilmu Jiwa Pendidikan* mengemukakan, “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan”.⁴⁶
- c. Menurut Ki RBS Fudyartanto dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, “motivasi belajar maksudnya adalah mendorong atau memberi semangat kepada individu yang melakukan kegiatan belajar, agar lebih giat belajar dan prestasinya meningkat lebih baik”.⁴⁷
- d. Hamzah B. Uno dalam bukunya *Teori Motivasi & Pengukurannya* juga mengemukakan, “hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku”.⁴⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah segala penggerak atau dorongan psikis siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan.

⁴⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 162.

⁴⁶ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 102.

⁴⁷ Ki RBS Fudyartanto, *Psikologi Pendidikan*, 258

⁴⁸ Hamzah B. Uno dalam bukunya *Teori Motivasi & Pengukurannya (Analisis Dibidang Pendidikan)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 31.

Pentingnya motivasi berhubungan erat dengan bangkitnya minat siswa dalam belajar dan perluasannya menimbulkan motivasi sebagai dasar utama dari perbuatan pelajar. Guru harus selalu memberi semangat untuk menemukan stimulus yang akan menimbulkan perasaan-perasaan senang atau memuaskan supaya minat belajar bertahan lama yang cukup baginya untuk menguasai bahan-bahan pelajaran.

Sebagaimana yang diungkapkan Chalidjah Hasan, “motivasi sebagai gejala psikologi menjadi amat penting dalam pengembangan dan pembinaan potensi individu karena potensi motivasi menjadi satu kekuatan seseorang untuk melakukan sesuai dengan yang diinginkan serta tingkat kekuatannya untuk mencapai keinginan tersebut”.⁴⁹

4. Fungsi Motivasi dalam belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar, dengan motif inilah siswa menjadi tekun dalam belajar, sehingga belajarnya akan optimal. Semakin tepat motivasi yang diberikan, maka akan semakin berhasil belajar tersebut. Jadi motif senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Adapun fungsi motivasi menurut Djamarah ada tiga, yaitu:

a. Motivasi sebagai *pendorong* timbulnya perbuatan

Awal mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari, maka muncullah motivasi untuk belajar. tanpa

⁴⁹ Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, 42.

motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

b. Motivasi sebagai *pengarah* perbuatan

Artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan. Sehingga anak didik yang mempunyai motivasi mampu menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang tidak dilakukan.

c. Motivasi sebagai *penggerak* perbuatan

Yakni berfungsi sebagai mesin mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik ini merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian menjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Sehingga anak didik melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raganya.⁵⁰

5. Unsur-Unsur Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa

Belajar adalah suatu hal yang diwajibkan untuk semua siswa di sekolah. Namun dalam pelaksanaannya selalu ada hambatan-hambatan yang membuat siswa malas untuk belajar. Menurut Dimiyati dan Mujiono terdapat beberapa unsure yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, antara lain:

⁵⁰ Djamarah, *Psikologi Belajar*, 123.

a. Cita-cita atau Aspirasi Siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan berjalan, makan-makanan yang lezat, berebut mainan, dapat membaca, dapat menyanyi, dan lain-lain. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat bahkan dikemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan.

Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita.⁵¹

b. Kemampuan Siswa

Keinginan siswa perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek yang terdapat dalam diri siswa, misalnya pengamatan, perhatian, dan daya pikir fantasi, dengan kemampuan yang dimilikinya akan memperkuat motivasi siswa untuk melakukan tugas-tugas perkembangan.

c. Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan mudah memusatkan perhatian.

⁵¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 97.

d. Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam lingkungan tempat tinggal (keluarga). Pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang akan mengganggu kesungguhan belajar, sebaliknya lingkungan sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun akan memperkuat motivasi belajar.⁵²

e. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, keamanan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan dan arena pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam. Lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut dinamiskan motivasi belajar siswa.

f. Upaya Guru Dalam Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dan penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, mengevaluasi hasil belajar siswa. Bila upaya tersebut dilaksanakan dengan

⁵² Dimiyati dan Mudjiomo, *Belajar dan Pengajaran...*, 99.

berorientasi pada kepentingan siswa, maka diharapkan upaya tersebut menimbulkan motivasi belajar siswa. Dalam hal ini guru harus mampu untuk mengendalikan kelas yang dipegangnya. Adapun yang harus diperhatikan sebagai seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Kedisiplinan Guru

Kedisiplinan guru memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar siswa. Guru yang berdisiplin dalam mengajar cenderung lebih diperhatikan dan dihormati oleh siswanya. Kedisiplinan seorang guru dapat dilihat dari:

- a) Menyelenggarakan tertib belajar di sekolah
- b) Membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, seperti pemanfaatan waktu dan pemeliharaan fasilitas sekolah.
- c) Mematuhi tata tertib sekolah

Masalah disiplin merupakan suatu hal yang penting bagi seorang guru, tanpa ada kedisiplinan yang besar didalam diri guru maka alam kelabu akan selalu menutupi dunia pendidikan dan pengajaran.⁵³

2. Kepribadian Guru

Kepribadian seorang guru adalah kemampuan yang melekat dalam diri pendidik secara mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi anak didik dan berakhlak mulia.⁵⁴

⁵³ Subari, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Mengajar* (Jakarta: Bumi AKsara, 1994), 164.

⁵⁴ Tim Fokus Media, *Himpunan Perundang-undangan*, 77.

Jika seorang guru mampu menunjukkan pribadi yang baik, maka akan berpengaruh terhadap kebiasaan dan motivasi belajar siswa. Siswa merasa diperhatikan dan dilibatkan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Oemar Hamalik Mengatakan:

“Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa. Sejumlah percobaan dan hasil observasi menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Para siswa menyerap sikap-sikap gurunya, merefleksikan perasaannya, menyerap keyakinannya, meniru tingkah lakunya, dan mengutip pernyataannya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku social, prestasi dan hasrat belajar yang terus menerus itu semuanya bersumber dari kepribadian guru”⁵⁵

Kepribadian guru disini mengacu pada kemampuan seorang guru untuk menampilkan sifat-sifat seperti sifat adil, luwes, terbuka, disiplin, kreatif ulet dan berwibawa, serta pribadi yang dapat menjadi teladan yang baik bagi para siswanya.

6. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan factor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan. Lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik, kegiatan belajar yang menarik harus diciptakan oleh seorang guru, melalui

⁵⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, 34-35.

berbagai cara, misalnya dengan metode belajar yang disukai siswa, dengan kedekatan guru dalam pembelajaran dan lain-lain.

Motivasi belajar yang ada pada diri siswa memiliki ciri-ciri/indikator sebagai berikut:

1. Tekun Menghadapi Tugas.
2. Ulet Menghadapi Kesulitan
3. Tidak Memerlukan Dorongan Dari Luar Untuk Berprestasi
4. Ingin Mendalami Bahan atau Bidang Pengetahuan Yang Diberikan
5. Selalu Berusaha Berprestasi Sebaik Mungkin
6. Menunjukkan Minat Terhadap Macam-macam Masalah
7. Senang dan Rajin Belajar, Penuh Semangat, Cepat Bosan dengan Tugas Rutin, dapat Mempertahankan Pendapatnya
8. Mengejar Tujuan-tujuan Jangka Panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian).
9. senang mencari dan memecahkan soal-soal.⁵⁶

Siswa yang termotivasi dalam belajarnya dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, ketajaman, perhatian, konsentrasi dan ketekunan. Siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajarnya menampakkan keengganan, cepat bosan dan berusaha menghindar dari kegiatan belajar. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan belajar yang efektif.

⁵⁶ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep pembelajaran Berbasis Kecerdasan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 21-22.

Dengan memperhatikan beberapa indikator di atas, maka pendekatan dan pengukuran yang dapat dilakukan untuk mengetahui motivasi antara lain:

- 1) Tes tindakan (*performance test*) disertai observasi untuk memperoleh informasi dan data tentang persistensi, keuletan, ketabahan dan kemampuan menghadapi masalah, durasi dan frekuensinya.
- 2) Kuesioner dan inventori terhadap subjeknya untuk mendapat informasi tentang devosi dan pengorbanannya, aspirasinya.
- 3) Mengarang bebas untuk mengetahui cita-cita dan aspirasinya.
- 4) Tes prestasi dan skala sikap untuk mengetahui kualifikasi dan arah sikapnya.⁵⁷

7. Tinjauan Tentang Persepsi

a. Pengertian persepsi

Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah pengelihatn, bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam pengertian luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau menagrtikan sesuatu.⁵⁸

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti di situ saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat

⁵⁷ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, 30.

⁵⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 445

susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.

Stimulus yang mengenai individu itu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya itu. Proses inilah yang dimaksud dengan persepsi. Jadi stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diinderanya tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan. Disamping itu menurut Moskowitz dan Orgel yang dikutip oleh Bimo Walgito "persepsi itu merupakan proses yang *intergrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya". Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa *persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang intergrated dalam diri individu.* Karena merupakan aktivitas yang *intergrated*, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu ikut aktif berperan dalam persepsi itu.

Dengan persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya, dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar diri individu, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan. Bila yang dipersepsi dirinya sendiri sebagai objek persepsi, inilah yang disebut persepsi diri (self-perception). Karena dalam persepsi itu merupakan aktivitas yang intergrated, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Berdasarkan atas hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama, tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu satu dengan individu yang lain tidak sama. Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual.⁵⁹

b. Pengaruh Persepsi siswa terhadap motivasi belajar

Di depan telah dipaparkan bahwa apa yang ada dalam diri individu akan mempengaruhi dalam individu mengadakan persepsi, ini merupakan faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

⁵⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2003), 53

Jika siswa memiliki persepsi yang baik terhadap gurunya maka siswa tersebut cenderung segan dan termotivasi untuk belajar. Demikian juga sebaliknya apabila siswa memiliki persepsi yang kurang baik maka ia akan bersikap tertutup terhadap guru dan bermalas-malasan untuk belajar. Persepsi yang ada pada diri siswa dapat terjadi melalui hubungan yang dilakukan dengan lingkungan belajarnya lewat indranya, yaitu indra penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.⁶⁰

Guru hendaklah mampu menempatkan dirinya sebagai mitra belajar siswanya, bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga memperhatikan aspek psikoilogis yang ada pada siswanya, khususnya para siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal tersebut untuk membangun persepsi siswa terhadap gurunya. Bagi seorang guru, mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan paut dengan persepsi sangat penting, karena:

1. Makin baik suatu obyek, orang, peristiwa, atau hubungan diketahui , makin baik objek, orang peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat;
2. Dalam pengajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru, sebab salah

⁶⁰ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*(Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2003), 102.

pengertian akan menjadikan siswa belajar yang keliru atau tidak relevan; dan

3. Jika dalam menajarkan sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru.

Berikut ini beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang harus diketahui oleh guru agar ia dapat mengetahui siswanya secara lebih baik, dan dengan demikian menjadi komunikator yang efektif.

1. Persepsi itu relatif.

manusia bukanlah instrumen ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya. Seseorang tidak dapat menyebutkan secara persis berat suatu benda yang dilihatnya atau kecepatan sebuah mobil yang sedang lewat, tetapi ia dapat secara relatif menerka berat berbagai benda atau kecepatan mobil-mobil. Dalam hal ini suatu benda dipakai sebagai patokan. Begitu juga dengan kecepatan mobil, sebuah mobil yang lewat diperkirakan lebih lambat, sama atau lebih cepat dari mobil yang dipakai sebagai patokan.⁶¹

Dalam hubungannya dengan kerelatifan persepsi ini, dampak pertama dari suatu perubahan rangsangan dirasakan lebih

⁶¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 103

besar dari pada rangsangan yang datang kemudian. Seseorang akan menggigil kedinginan pertama kali ia terjun kedalam kolam renang.

2. Persepsi itu selektif.

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada disekelilingnya pada sat-saat tertentu ini berarti bahwa rangsangan rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang pouda suatu saat menarik perhatiannya dan kearah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan. Ini berarti juga bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan.

3. Persepsi itu mempunyai tatanan.

orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang dating tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan iotu menjadi jelas.⁶²

4. persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan.

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya

⁶² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 103.

bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.⁶³

5. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap, atau perbedaan dalam motivasi. Bagi seorang guru ini berarti bahwa agar dapat diperoleh persepsi yang kurang lebih sama dengan persepsi yang dimiliki kelas lain yang telah diberikan materi pelajaran serupa, guru harus menggunakan metode yang berbeda. Dengan lain kata tidak ada satupun metode yang akan mampu memberikan hasil yang sama pada kelas atau bahkan orang yang berbeda atau waktu yang berbeda.⁶⁴

c. Persepsi Sosial

Telah dipaparkan di depan berkaitan dengan persepsi objek yang dipersepsi dapat berada di luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat berada dalam diri orang yang mempersepsi. Dalam mempersepsi diri sendiri orang akan dapat melihat bagaimana keadaan dirinya sendiri, orang akan dapat mengerti bagaimana keadaan dirinya sendiri, orang dapat mengevaluasi tentang dirinya sendiri.

⁶³ Ibid.,104

⁶⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.*,105.

Dalam individu mempersepsi benda-benda mati bila dibandingkan dengan mempersepsi manusia, terdapat segi-segi persamaan di samping terdapat segi-segi perbedaan. Adanya persamaan bila dilihat bahwa manusia atau orang itu dipandang sebagai benda fisik seperti benda-benda fisik lainnya yang terikat pada waktu dan tempat, pada dasarnya tidak berbeda. Namun karena manusia itu semata-mata bukan hanya benda fisik melulu, tetapi mempunyai kemampuan-kemampuan yang tidak dipunyai oleh benda fisik lainnya, maka hal ini akan membawa perbedaan antara mempersepsi benda-benda dengan mempersepsi manusia.⁶⁵

Mempersepsi seseorang, individu yang dipersepsi itu mempunyai kemampuan-kemampuan, perasaan, harapan, walaupun kadarnya berbeda seperti halnya pada individu yang mempersepsi. Orang yang dipersepsi dapat berbuat sesuatu terhadap orang yang mempersepsi, sehingga kadang-kadang atau justru hasil persepsi tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Orang yang dipersepsi dapat menjadi teman, namun sebaliknya juga dapat menjadi lawan dari individu yang mempersepsi. Hal tersebut tidak akan dijumpai bila yang dipersepsi itu bukan manusia atau orang. Ini berarti bahwa orang yang

⁶⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*., 54

dipersepsi dapat memberikan pengaruh kepada orang yang mempersepsi.⁶⁶

Persepsi sosial merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi, sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang dipersepsi. Namun demikian seperti telah dipaparkan di depan, karena yang dipersepsi itu manusia seperti halnya dengan yang mempersepsi, maka objek persepsi dapat memberikan pengaruh kepada yang mempersepsi. Dengan demikian dapat dikemukakan dalam mempersepsi manusia atau orang (person) adanya dua pihak yang masing-masing mempunyai kemampuan-kemampuan, 'perasaan-perasaan, harapan-harapan, pengalaman-pengalaman tertentu yang berbeda satu dengan yang lain, yang akan dapat berpengaruh dalam orang mempersepsi manusia atau orang tersebut.⁶⁷

Dari uraian tersebut di atas, ada beberapa hal yang dapat ikut berperan dan dapat berpengaruh dalam mempersepsi manusia, yaitu (1) keadaan Stimulus, dalam hal ini berujud manusia yang akan dipersepsi; (2) situasi atau keadaan sosial yang melatarbelakangi stimulus; dan (3)

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 105.

keadaan orang yang mempersepsi. Walaupun stimulus personnya sama, tetapi kalau situasi sosial yang melatarbelakangi stimulus person berbeda, akan berbeda hasil persepsinya.

Pikiran, perasaan, kerangka acuan, pengalaman-pengalaman, atau dengan kata lain keadaan pribadi orang yang mempersepsi akan berpengaruh dalam seseorang mempersepsi orang lain. Hal tersebut disebabkan karena persepsi merupakan aktivitas yang integrated. Bila orang yang dipersepsi atas dasar pengalaman merupakan seseorang yang menyenangkan bagi orang yang mempersepsi, akan lain hasil persepsinya bila orang yang dipersepsi itu memberikan pengalaman yang sebaliknya. Demikian pula dengan aspek lain yang terdapat dalam diri orang yang mempersepsi.⁶⁸

Demikian pula situasi sosial yang melatar belakangi stimulus respon juga akan ikut berperan dalam hal mempersepsi seseorang. Bila situasi sosial yang belakarbelakangi berbeda, hal tersebut akan dapat membawa perbedaan hasil persepsi seseorang. Orang yang biasa bersikap keras, tetapi karena situasi sosialnya tidak memungkinkan untuk menunjukkan kekerasannya, hal tersebut akan mempengaruhi dalam seseorang berperan sebagai stimulus respon. Keadaan tersebut dapat mempengaruhi orang yang mempersepsinya. Karena itu situasi

⁶⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, 55

sosial yang melatarbelakangi stimulus person mempunyai peran yang penting dalam persepsi, khususnya persepsi sosial.

C. Tinjauan Tentang Korelasi Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Berangkat dari faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, maka dapat ditarik pengertian bahwa terdapat pengaruh antara kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa. Tanpa disadari atau tidak, disamping perangkat dan segala hal yang berhubungan dengan pelajaran dan bermuara pada keberhasilan tujuan pendidikan itu, ternyata kepribadian guru juga merupakan hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan pengajaran, bahkan kepribadian ini dianggap sangat vital, karena anak didik akan mencontoh dan menyerap dari segala tingkah laku dan penampilan guru pada saat mengajar.⁶⁹

Disisi lain kebanyakan dari para guru hanya memenuhi kewajibannya yang ia pahami hanya mengajarkan dan menyampaikan materi yang menjadi beban-nya, namun mereka melalaikan bahwasanya mereka juga bertanggung jawab mengantarkannya peserta didik agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Siswa tidak cukup hanya diberikan pelajaran-pelajaran tentang materi, tetapi lebih jauh dari itu para siswa juga memerlukan adanya bimbingan, arahan dan dorongan atau motivasi dari seorang guru, jika hal itu tidak dilakukan, maka siswa akan cepat merasa

⁶⁹ Khozeinus Sama', " Pentingnya Kepribadian Guru", <http://khozeinus sama'. Blogspot.com>, 23 Desember 2010, diakses 02 April 2011

jenuh dan bosan mengikuti pelajaran. Apabila siswa telah jenuh maka siswa akan malas untuk memperhatikan pelajaran serta mengalihkan perhatiannya kepada hal-hal lain, misalnya bermain bersama teman-temannya yang lain.

Dari itulah, maka penting bagi seorang guru untuk memiliki kompetensi sebagai pribadi yang baik dalam proses belajar-mengajar, kompetensi kepribadian yang dimaksud disini meliputi kemampuan seorang guru untuk menjadi guru yang baik, memiliki sifat-sifat terpuji berlaku adil, simpatik, luwes, disiplin dalam menjalankan tugas serta memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran, mengingat posisi guru adalah sebagai *key person* dalam kelas, gurulah yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar siswanya. Gurulah yang paling banyak berhubungan dengan para siswa dibandingkan dengan personal sekolah lainnya. Didepan para siswa sosok seorang guru adalah seseorang yang memiliki otoritas bukan saja dalam bidang akademik tetapi juga dalam bidang non akademis. Dalam masyarakat kita guru dipandang sebagai seorang yang harus "*digugu dan di tiru*" (dituruti dan ditiru). Pengaruh guru terhadap siswanya sangat besar. Faktor-faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati misalnya, memegang peran penting dalam interaksi social, maka dari itu faktor kepribadian seorang guru menjadi sangat penting, bukan saja hanya untuk menjadi sosok yang dapat dijadikan teladan, tetapi juga dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

Oemar Hamalik, dalam bukunya psikologi belajar-mengajar mengatakan bahwa:

“Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar siswa, yang dimaksud dengan kepribadian disini meliputi pengetahuan, keterampilan, ideal dan sikap dan juga persepsi yang dimilikinya tentang orang lain. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dan gurunya. Para siswa menyerap sikap-sikap gurunya, merefleksikan perasaan-perasaannya, menyerap keyakinan-keyakinannya, meniru tingkahlakunya dan mengutip pernyataan-pernyataannya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus-menerus itu semuanya bersumber dari kepribadian guru”.⁷⁰

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kepribadian seorang guru memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku belajar siswa termasuk motivasi belajar siswa. Selain itu, faktor kepribadian guru jelas berpengaruh pada berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif.

Memang tidak dipungkiri bahwa siswa cenderung segan dan jika diajar oleh guru yang memiliki sifat-sifat dan karakteristik yang mencerminkan pribadi guru yang baik. Lebih lanjut Oemar Hamalik menjelaskan bahwa karakteristik atau sifat-sifat guru yang disenangi oleh siswanya adalah guru yang : 1) Demokratis, 2) Suka bekerjasama, 3) Baik hati, 4) Sabar, 5) Adil, 6) Konsisten, 7) Bersifat terbuka, 8) Suka menolong, dan 9) Ramah tamah.⁷¹

⁷⁰ Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 34-35.

⁷¹ Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 39.

Guru yang memiliki pribadi yang adil juga disenangi oleh para siswanya, karena siswa merasakan diperlakukan secara sama dan adil, mereka memiliki kesempatan yang sama dalam proses belajar-mengajar. Seorang guru tidak boleh pilih kasih dalam masalah apapun. Sikap pilih kasih akan membuat kebijakan guru tidak dihormati murid-muridnya, mereka akan bertindak lebih jauh seperti tidak mengindahkan perintah guru, oleh sebab itu sikap pilih jangan sampai ditunjukkan oleh seorang guru kepada murid-muridnya, pilih kasih adalah tindakan yang tidak adil dan mencerminkan sikap arogan dari guru yang bersangkutan.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa kompetensi kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap perilaku belajar dan motivasi belajar siswa. Jika guru aktif, kreatif serta memiliki kepribadian yang baik maka siswa akan termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh, karena menyangkut aspek psikis dari siswa, akan tetapi sebaliknya jika guru menampilkan kepribadian yang kurang baik, maka siswa akan cenderung malas dan bosan mengikuti pelajaran yang disampaikan.